

IBADAH UMUM MENURUT PANDANGAN REMAJA DAN PEMUDA GKMI JEPARA

TRIS SIANA

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

trissiana87@gmail.com

DOI: 10.21460/aradha.2022.22.999

Abstract

This article aims to describe the views of young people towards the worship they have been following. Worship is not only carried out based on routines. Deeper than that requires a correct understanding of worship: the basis, center, vision, mission and hope in worship. Some Christians when they come home from church feel disappointed with worship that is not according to their taste. But worship is not for the sake of seeking human pleasure but a form of human devotion to God who is the initiator of worship. In practice, worship always develops from time to time while still holding the principles of basic truth in worship. The various forms and expressions of worship are a wealth of ways in which people rejoice in God's work through the salvation they receive. Worship is also open to everyone without limits, as God's gift is given to everyone.

Keywords: worship, youth, Christocentric.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan anak muda terhadap ibadah yang selama ini mereka ikuti. Ibadah bukan hanya dijalankan berdasarkan rutinitas saja. Lebih dalam dari itu perlu pemahaman yang benar mengenai ibadah: dasar, pusat, visi, misi dan harapan dalam ibadah. Sebagian orang Kristen ketika pulang dari gereja merasa kecewa dengan ibadah yang tidak sesuai dengan seleranya. Namun ibadah bukanlah demi mencari kesenangan diri manusia

melainkan wujud pengabdian manusia kepada Tuhan yang menjadi inisiator dalam ibadah. Dalam pelaksanaannya, ibadah selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa dengan tetap memegang prinsip-prinsip kebenaran dasar dalam beribadah. Wujud dan ekspresi ibadah yang beragam merupakan kekayaan cara bagaimana umat bersukacita atas karya Allah melalui keselamatan yang mereka terima. Ibadah juga bersifat terbuka bagi semua orang tanpa batas, sebagaimana anugerah Allah yang diberikan kepada semua orang.

Kata-kata kunci: ibadah, remaja dan pemuda, Kristosentris.

Pendahuluan

Kehidupan orang percaya erat kaitannya dengan peribadahan. Ibadah secara pribadi maupun komunal dilakukan oleh orang percaya di segala tempat dan sepanjang abad. Bentuk ibadah Gereja-gereja Tuhan sampai saat ini sangat beraneka ragam dan semakin kreatif. Setiap gereja memiliki ciri khas dalam sebuah peribadahan, meski jika dilihat antara satu gereja dengan gereja lain setidaknya ada kemiripan dalam beberapa aspek. Ibadah menjadi suatu hal yang penting dalam hidup orang percaya. Dalam pelaksanaannya secara umum, ibadah diadakan pada hari minggu dengan menggunakan istilah seperti ibadah raya, ibadah minggu, kebaktian umum. Selain itu, ada juga pertemuan peribadahan yang dibagi berdasarkan kebutuhan jemaat dengan beberapa kategori, antara lain: ibadah anak, remaja, pemuda, dewasa, lanjut usia, kaum wanita/perempuan/ibu, kaum pria/bapak, pasangan suami istri, single. Ada juga ibadah yang dilaksanakan dengan pembagian berdasarkan wilayah, dan juga berdasarkan profesi.

Ibadah yang dilakukan oleh orang-orang percaya (umat Allah) pada dasarnya merupakan inisiatif Allah yang mengundang umat-Nya untuk bersekutu, dan bukan inisiatif umat selaku manusia. Ibadah sebagai pusat persekutuan antara Allah dan umat-Nya, juga sekaligus menjadi persekutuan antar sesama orang percaya sebagai saudara seiman dan satu keluarga Allah. Meresponi undangan Allah yang istimewa bagi umat-Nya, maka ibadah menjadi satu hal yang dilakukan dengan sukacita syukur. Di sini jelas bahwa ibadah tidak mendatangkan sebuah beban yang baru tapi sebaliknya ibadah adalah ungkapan kegembiraan umat Allah. Dalam prakteknya, umat Allah mengekspresikan sukacita syukur tersebut melalui pujian, penyembahan, tarian, persembahan, menaikkan doa syukur, bersaksi, juga dalam kerendahan hati mendengar firman Tuhan.

Agar berjalan dengan rapi, perlu sebuah pengaturan dan perencanaan yang matang untuk suatu ibadah. Kolaborasi yang baik antara pelayan pujian, musik, pengkhotbah, penari, petugas multimedia, petugas *sound system*, dan jemaat yang mendukung akan

menghasilkan sebuah ibadah yang baik juga. Tentu semua didukung oleh tata ibadah/liturgi, juga peralatan. Namun terkadang ada gereja yang mengadakan ibadah dengan kebebasan penuh sehingga menuntut persiapan minimal dengan alasan percaya pada pimpinan Roh Kudus.

Seiring perkembangan jaman, ada banyak perubahan yang terjadi pada dunia, demikianpun yang dialami oleh gereja Tuhan. Ibadah dari masa ke masa mengalami perubahan baik dari skala kecil sampai skala besar. Perubahan yang diharapkan terjadi dalam ibadah bersifat pembaharuan yang menyegarkan. Banyak gereja Tuhan yang menerjemahkan pembaharuan ini dengan wujud mengubah musik (alat musik beserta genrenya), mengganti pilihan lagu (himne atau kontemporer) dan tema khotbah, sementara gereja yang sama masih menggunakan tata ibadah rutin setiap minggu. Tentu saja pada waktunya, hal itu menimbulkan kejenuhan dalam beribadah. Dikarenakan kurangnya kreativitas di dalamnya, maka ibadah menjadi tidak menarik dan sangat membosankan, kemudian lama-kelamaan ditinggalkan. Gereja memang perlu mempertahankan tradisi, tetapi tidak semua tradisi masih relevan pada masa sekarang. Pembaharuan ibadah yang sesuai dengan perkembangan jaman perlu diupayakan.

Gereja terdiri dari warga gereja/orang-orang percaya intergenerasi. Dan tentu butuh daya juang yang tinggi untuk bisa menghasilkan ibadah yang tidak hanya memenuhi kebutuhan satu generasi tertentu. Tiap generasi memiliki kekhasan masing-masing, termasuk berkaitan dengan peribadahan. Belum banyak gereja memiliki konsep ibadah umum yang ramah terhadap kaum muda dan anak, sehingga ibadah umum terasa hanya bagi orang dewasa. Kaum muda dan anak merasa asing ketika mengikuti ibadah umum (bukan kebaktian dewasa) yang sebenarnya tanpa batasan kategori di gereja. Ketika situasi membawa mereka untuk tidak bisa memilih, karena hanya ada satu pilihan ibadah yakni ibadah umum. Pada ibadah umum, anak-anak juga remaja pemuda seolah menjadi penonton yang hadir menyaksikan pujian, persembahan dan khotbah. Apakah hal ini juga dialami oleh Remaja dan Pemuda GKMI Jepara? Lalu bagaimana pendapat mereka berkenaan dengan ibadah umum beserta pengalaman mereka terhadap kebaktian umum itu sendiri?

Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian lapangan kuantitatif melalui pembagian kuesioner yang diisi dengan memberikan tanda silang serta menjawab dua pertanyaan untuk diisi berdasarkan pendapat responden. Penelitian ini melibatkan 28 responden yakni anggota Remaja dan Pemuda GKMI Jepara, dengan rentang usia 12-27 tahun (tingkat SMP, SMA, Perguruan Tinggi dan Kerja).

Pemahaman dan Pengalaman Ibadah

1. Dasar dan Pusat Ibadah

Dalam sejarah yang tercatat dalam Alkitab, di mana esensi dari ibadah baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru adalah pelayanan. Ibadah memiliki makna yang sangat mendalam di mana umat Allah kala itu memahami secara benar dasar mereka beribadah. Dalam bahasa Ibrani, Ibadah berasal dari kata "*avodah*", dalam bahasa Yunani "*latreia*" yang pada mulanya mengandung makna pekerjaan budak atau hamba upahan. Kemudian kata ini digunakan dalam ibadah umat Allah, yang dipraktikkan dengan posisi badan bersujud tersungkur, meniarap sebagai ungkapan rasa takut, hormat, penuh kekaguman dan rasa takjub akan Allah.

Inipun tidak akan pernah berubah sampai kepada pemahaman umat Allah pada masa sekarang bahwa ibadah bukan berdasarkan apa yang diinspirasi dari pihak orang percaya. Bukan karena kesadaran manusia terhadap kebutuhan akan Allah yang menjadi alasan pengadaan sebuah ibadah, tetapi karena Allah sendiri yang menjadi inisiator dari sebuah ibadah. Pada dasarnya, ibadah yang dilakukan adalah sebagai ekspresi orang percaya yang mengakui bahwa ibadah mengalir dari pribadi dan karya Allah (Cerry, 2019). Orang percaya memulai sebuah ibadah dengan refleksi akan siapa Allah itu. Allah-lah yang mengundang umat-Nya datang kepada-Nya untuk beribadah (bdk. Yohanes 4:23 'Bapa mencari orang-orang yang menyembah Dia ...'). Allah yang mendekati, memanggil, dan mengundang orang-orang percaya ke dalam pertemuan kudus antara diri-Nya dan umat-Nya. Undangan yang diresponi dengan benar akan membawa umat Allah datang untuk menjumpai-Nya.

Undangan yang merupakan inisiatif Allah memerlukan respon atau tanggapan dari umat yang diundang-Nya. Bukan karena umat-Nya layak untuk diundang, tetapi itu karena Allah ingin umat-Nya dekat dengan-Nya. Tentu ini sesuatu hal yang istimewa, di mana Allah mengundang umat yang adalah orang-orang berdosa untuk masuk dalam persekutuan yang kudus bersama dengan Dia. Oleh sebab itu umat merespon dengan sukacita syukur yang tak terkira. Respon tersebut membahasakan "Ya" terhadap undangan Allah, melalui pujian, doa, ucapan syukur, sampai kepada praktek hidup beriman setiap hari. Respon ini menandakan bahwa ibadah bersifat dialogis (Rachman, 2014). Ini merupakan hak umat untuk berdialog dengan Allah dan harus umat sendiri yang melakukannya.

Pusat dari sebuah ibadah adalah anugerah berupa karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus (White, 2009). Ibadah selalu dimulai dengan dan berfokus pada apa yang Allah kerjakan untuk menyelamatkan umat yang dikasihi-Nya. Dalam sejarah umat Israel, peristiwa keselamatan yang utama adalah pembebasan dan keluarnya mereka dari tanah Mesir, dan ini mengarahkan mereka pada suatu ibadah dalam rangka memperingati karya keselamatan yang Allah kerjakan dalam wujud perayaan Paskah. Dalam perayaan Paskah, Allah yang mengatur

praktik peribadahan, dari pemilihan anak domba, darah di palang pintu rumah, makanan yang boleh dimakan, juga pakaian yang harus dikenakan oleh umat-Nya. Dan itu berjalan sejak peristiwa keluar dari tanah Mesir dan seterusnya (bdk. Keluaran 12). Jadi, ibadah merupakan penyingkapan jati diri Allah dan kesaksian umat atas karya yang Allah sudah kerjakan (Cerry, 2019).

Dalam Perjanjian Baru, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus merupakan kisah yang jauh lebih besar dari peristiwa keluarnya umat Israel dari Mesir. Karya keselamatan dalam Yesus Kristus merupakan puncak dari segalanya, di mana keselamatan bukan hanya berlaku bagi orang-orang Ibrani, tetapi juga untuk semua orang percaya sepanjang zaman. Sehingga ibadah digerakkan oleh karya keselamatan yang dikerjakan Yesus Kristus bagi umat yang dikasihi-Nya sampai masa sekarang dan masa mendatang sebelum kedatangan-Nya kedua kali. Objek penyembahan dalam ibadah adalah Yesus Kristus, isi penyembahan umat adalah kisah karya Yesus Kristus, proklamasi firman adalah Injil dari Yesus Kristus, partisipasi umat pada meja perjamuan kudus merupakan perayaan kemenangan dari Yesus Kristus. Jadi ibadah itu bersifat Kristosentris (Martasudjita, 2011).

Yesus Kristus dan karya-Nya menjadi pusat dari misi dari ibadah di mana umat dipanggil dan diutus Allah untuk menyampaikan Injil. Umat harus selalu menghadirkan Injil sehingga membawa kemuliaan bagi Allah sekaligus mengingatkan umat akan segala kebaikan-Nya. Selain misi, ibadah juga harus memiliki aspek-aspek yang berpusat pada Yesus Kristus. Bryan Chapell dalam buku *Christ-Centered Worship: Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita*, menulis demikian (Chapell, 2015):

Aspek-aspek ibadah yang berpusat pada Kristus:

- a. Penyembahan (pengakuan akan kebesaran dan kasih karunia Allah)
- b. Pengakuan (pengakuan akan dosa dan kebutuhan kita akan kasih karunia)
- c. Jaminan (peneguhan memperoleh kasih karunia Allah)
- d. Pernyataan syukur (ekspresi pujian dan syukur atas kasih karunia Allah)
- e. Permohonan dan Syafaat (ekspresi ketergantungan pada kasih karunia Allah)
- f. Pengajaran (menuntut pengetahuan untuk bertumbuh dalam kasih karunia)
- g. Komuni/persekutuan (merayakan kasih karunia penyatuan dengan Kasih dan umat-Nya)
- h. Tuntutan dan Berkat (hidup bagi dan di dalam terang kasih karunia Allah)

Selanjutnya Chapell menjelaskan bahwa aspek-aspek ibadah yang berpusat pada Kristus itu kemudian diungkapkan dalam komponen-komponen ibadah yang beragam namun tetap mengacu pada contoh yang pernah terjadi dan tertulis dalam Alkitab. Jadi komponen-komponen dalam ibadah diupayakan secara bergantian digunakan, agar suatu ibadah tidak monoton.

2. Ibadah yang Partisipatif

Mengingat bahwa dasar dari sebuah ibadah adalah undangan dari Allah kepada umat-Nya, yang kemudian diresponi oleh umat-Nya, menegaskan bahwa ibadah bersifat dialogis antara Allah dengan umat. Oleh sebab itu dalam ibadah tidaklah wajar jika didominasi oleh pemimpin ibadah. Ibadah yang baik adalah ibadah yang mengajak seluruh umat untuk berpartisipasi di dalamnya. Dalam bentuk pujian, litani berbalasan, pembacaan Alkitab bergantian, pemberian persembahan, yang kesemuanya itu sebagai bagian keikutsertaan umat dalam ibadah yang hidup aktif dan tidak pasif.

Ibadah yang partisipatif juga berarti ibadah yang tidak mengabaikan teologi tubuh. Dimana dalam ibadah setiap umat dapat menggunakan semua elemen panca indra untuk terlibat dalam ibadah. Penglihatan yang bisa melihat simbol-simbol, warna. Pendengaran yang dapat menangkap instrumen, bunyi-bunyian simbolis. Penciuman yang bisa menangkap aroma kemenyan, bunga, dll. Pengecap yang bisa merasakan roti, anggur. Peraba yang bisa mengenali benda-benda (Martasudjita, 2011).

Ibadah partisipatif juga berarti melibatkan kemitraan dengan orang lain, sehingga merupakan hal yang baik seperti jika diadakan doa dalam kelompok kecil, untuk dapat saling mendoakan, saling bersalam damai. Selain itu, ibadah partisipatif didukung dengan tindakan fisik yang meliputi gestur, gerakan, postur (Cerry, 2019). Hal ini tentu berkaitan erat dengan simbol-simbol tata ibadah, baik itu sakramen, peralatan, warna-warna, tata busana, tata ruang, tata waktu, musik, bahasa, juga kesesuaian dengan kalender gerejawi dalam ibadah. Dengan demikian harapannya melalui ibadah, umat terlibat untuk menanggapi Allah melalui perjumpaan pribadi dengan cara menerapkan ibadah itu di dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian lapangan terhadap Komisi Remaja dan Pemuda GKMI Jepara adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman akan Ibadah

Komponen	Jawaban Responden	Prosentase
Dasar Ibadah	• undangan Allah	28,57 % (8 orang)
	• inisiatif manusia	53,57 % (15 orang)
	• tidak tahu	17,85 % (5 orang)

Pusat Ibadah	• karya keselamatan di dalam Yesus	57,14 % (16 orang)
	• kebaikan Allah setiap hari	28,57 % (8 orang)
	• mujizat yang dinantikan	7,14 % (2 orang)
	• tidak tahu	7,14 % (2 orang)

Berdasarkan hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anggota Remaja dan Pemuda GKMI Jepara sebagian besar memahami dasar dari suatu ibadah adalah sebagai inisiatif dari manusia. Hal ini mungkin didasarkan pada alasan bahwa seseorang mau atau tidak beribadah tergantung pada kemauan diri sendiri. Setelah itu ada sebagian yang sudah memahami bahwa ibadah merupakan undangan dari Allah yang diresponi oleh manusia. Hampir seluruh responden mengerti, mengakui dan memusatkan ibadah berdasarkan karya keselamatan di dalam Yesus. Jadi Ibadah bukan karena manusia yang mencari Allah, melainkan Allah sendiri yang mengundang umat-Nya bersekutu dengan-Nya (Shenk, 1999).

2. Pengalaman dalam Beribadah

Komponen	Jawaban Responden	Prosentase
Motivasi Beribadah	• kerinduan akan Allah	21,43 % (6 orang)
	• agar diberkati Allah	14,28 % (4 orang)
	• kewajiban sebagai orang percaya	64,28 % (18 orang)
Penilaian akan Ibadah	• kurang menarik	35,71 % (10 orang)
	• menarik	57,14 % (16 orang)
	• sangat menarik	7,14 % (2 orang)
Tata Ibadah	• paham, bisa menikmati	0 % (0 orang)
	• paham, tidak bisa menikmati	3,57 % (1 orang)
	• tidak paham, bisa menikmati	32,14 % (9 orang)
	• tidak paham, tidak bisa menikmati	64,28 % (18 orang)
Jenis lagu yang bisa dinikmati	• himne	7,14 % (2 orang)
	• kontemporer	35,71 % (10 orang)
	• himne dan kontemporer	57,14 % (16 orang)
Jenis musik bisa dinikmati	• tradisional (dangdut, country)	17,86 % (5 orang)
	• klasik	7,14 % (2 orang)
	• populer	39,28 % (11 orang)
Memuji Allah	• diam saja/hanya menyanyi	35,71 % (10 orang)
	• berekspresi	64,28 % (18 orang)

Pemahaman khotbah	<ul style="list-style-type: none"> • mendengar saja • disertai alat peraga • sesuai dengan kehidupan sekarang 	10,71 % (3 orang) 42,86 % (12 orang) 46,43 % (13 orang)
Doa yang lebih sering dalam ibadah	<ul style="list-style-type: none"> • ucapan syukur/penyembahan • permohonan 	28,57 % (8 orang) 71,43 % (20 orang)
Persembahan	<ul style="list-style-type: none"> • ucapan syukur kepada Allah • keharusan sebagai kewajiban 	64,28 % (18 orang) 35,71 % (10 orang)
Pengutusan dan Berkat	<ul style="list-style-type: none"> • formula Alkitabiah • penugasan untuk melakukan firman Tuhan dengan berkat dari Allah 	32,14 % (9 orang) 67,86 % (19 orang)

Berdasarkan hasil tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pengalaman, Remaja dan Pemuda GKMI Jepara merasa belum memiliki motivasi yang benar dalam beribadah, karena ibadah dilakukan dengan sebuah ketakutan, pemenuhan akan kewajiban sebagai orang percaya yang taat kepada Allah. Ketika mereka mengikuti ibadah umum dengan tata ibadah yang ada, mereka tidak memahami aspek dan komponen dalam ibadah. Ketika dalam ibadah umum mereka merasa sebagai penonton karena tidak memahami tata ibadah juga lagu-lagu, sehingga mereka menjadi tidak bisa menikmati ibadah. Berkenaan dengan musik pengiring dalam ibadah, mereka lebih bisa menikmati jika diiringi dengan musik sesuai budaya populer untuk menunjukkan gaya mereka. Lagu yang digemari dalam ibadah adalah perpaduan antara lagu Hymne dan Kontemporer. Mereka juga terbantu memahami firman Allah dalam khotbah yang sesuai dengan kehidupan sekarang dengan menggunakan alat peraga yang kreatif. Selanjutnya menurut pengalaman mereka gereja lebih banyak menaikkan doa permohonan dalam doa syafaat, padahal jenis dan metode doa ada banyak sekali. Mereka memahami bahwa setelah selesai, bukan berarti ibadah itu berakhir, karena setelah ibadah justru umat Allah akan kembali ke dalam kehidupan sehari-hari untuk menerjemahkan ibadah itu secara nyata dalam kehidupan bersama dengan sesama manusia berdasarkan bekal berkat dari-Nya, dan itu disadari oleh sebagian besar responden.

3. Visi dan Harapan Pembaharuan Ibadah

Berdasarkan pengisian esai dalam lebaran yang dibagikan kepada 28 orang responden, maka dapat dikumpulkan data berkenaan dengan visi pembaharuan ibadah sebagai berikut:

- Ibadah yang sesuai dengan kehendak Allah
- Ibadah yang Intergenerasional

Sebagian besar informan merasa bahwa peribadahan yang dilakukan selama ini hanya sekedar rutinitas dengan pengaturan pelaksanaan yang berdasar pada pemikiran serta kehendak manusia baik tentang tata ibadah, petugas, pujian, musik, persembahan, yang bertumpu pada manusia dengan segala hiruk-pikuknya dan hanya sedikit melibatkan Allah. Dengan itu mereka berharap adanya pembaharuan ibadah yang dipersiapkan, dikemas dengan kreatif, bukan hanya menyesuaikan “selera” orang dewasa, tetapi yang terbuka bagi semua umur serta dapat dinikmati oleh anak-anak hingga orang dewasa.

Pembaharuan dalam pelaksanaan ibadah bukanlah perkara mudah. Inisiatif yang menuntut perubahan di dalam gereja akan bertemu dengan lima macam kelompok, yakni inovator (pemimpi ide-ide bagi perubahan), pengadopsi dini (pengenal ide yang bagus ketika mendengarnya), pengadopsi tengah (yang mempertahankan status quo kecuali diberi alasan yang meyakinkan untuk berubah), pengadopsi terlambat (enggan menerima perubahan meski yang lain sudah setuju), dan kelompok yang tidak pernah mengadopsi (pemantik perselisihan jika ada perubahan) (Scheer 2015). Meski demikian bukan berarti tidak boleh ada/ tidak bisa terjadi perubahan dalam suatu bentuk ibadah. Suatu perubahan yang tetap mempertimbangkan unsur teologis, pastoral, kultural, dan etis tentu perlu diperjuangkan demi kebaikan bersama umat Allah.

4. Misi dalam Ibadah

Komponen	Jawaban Responden	Prosentase
Hubungan	• teman seiman	17,86 % (5 orang)
Antarumat	• keluarga Allah, satu tubuh Kristus	82,14 % (23 orang)
Baptis Anak	menolak	10,71 % (3 orang)
	mendukung	89,29 % (25 org)
Melibatkan Anak dalam	menolak	10,71 % (3 orang)
	mendukung	89,29 % (25 orang)
Terhadap kaum LGBT	menolak	34,71% (10 orang)
	acuh tak acuh	46,43 % (13 orang)
	menerima	17,86 % (5 orang)
Terhadap kaum disabilitas	menolak	0 % (0 orang)
	acuh tak acuh	10,71 % (3 orang)
	menerima	89,29 % (25 orang)

Dari hasil penelitian di atas, responden memahami bahwa sesama orang percaya terhisap dalam sebuah persekutuan keluarga Allah, di mana satu dengan yang lain bersaudara, menjadi satu tubuh. Yang merupakan warga gereja adalah mereka yang percaya kepada

Yesus dari anak-anak hingga lanjut usia. Pemahaman baptis anak oleh responden di sini adalah penyerahan anak sebagaimana yang dilaksanakan di GKMI Jepara. Ibadah yang juga merupakan penyampaian Injil (kabar baik) kepada sesama ternyata dipandang oleh responden dengan batasan-batasan tertentu. Masih ada sikap yang tertutup terhadap kaum LGBT sebagai anggota keluarga Allah, meski sudah terbuka bagi kaum disabilitas. Sehingga prinsip keluarga Allah yang saling mengasihi dan saling menerima satu dengan yang lain secara utuh tanpa memandang perbedaan yang ada, masih belum terealisasi.

Kesimpulan

Ibadah adalah perjumpaan Allah dengan umat-Nya. Undangan Allah yang sangat istimewa harus diresponi dengan tepat sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Ibadah menggambarkan sebuah kebebasan dalam berekspresi namun tetap dalam sikap penuh hormat kepada Allah. Jadi Yesus Kristus dalam karya keselamatan yang telah Dia kerjakan menjadi pusat dalam ibadah yang menggambarkan kebebasan dengan rasa hormat. Sebagai sebuah kebebasan, maka dalam beribadah penting memperhatikan partisipasi tiap pribadi, termasuk tubuhnya (teologi tubuh) yang terlibat dalam penyembahan kepada Allah melalui pancaindra, tindakan, relasi antar saudara dalam komunitas dengan saling bersalaman, saling mendoakan.

Ada aspek-aspek penting beserta komponen-komponen yang mendukung ibadah. Yang kesemuanya itu mengarah kepada respon akan kasih karunia yang Allah sudah berikan kepada manusia. Dalam pelaksanaannya, ibadah juga didukung oleh keberadaan simbol-simbol yang menyekitari, menolong setiap umat untuk mendapatkan gambaran tentang dialog umat dengan Allah. Dari masa ke masa yang terus berkembang, ibadah pun perlu terus dibaharui agar umat Allah merasa berada dalam rumah sendiri, dengan tetap mempertahankan prinsip teologi ibadah itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Cerry, Constance M. 2019. *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Chapell, Bryan. 2015. *Christ-Centered Worship: Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita*. Malang: Literatur SAAT.
- Martasudjita, Emanuel. 2011. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praktis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rachman, Rasid. 2014. *Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Scheer, Greg. 2015. *The Art of Worship: Panduan Musisi untuk Memimpin Ibadah Modern*. Malang: Literatur SAAT.

Shenk, David W. 1999. *Pokok-pokok Iman Kristen*. Semarang: SINODE GKMI.

White, James F. 2009. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Laman Website

Sabda, Alkitab. "Ibadah." *Studi Kamus Alkitab Sabda*. Diakses tanggal 18 Oktober 2022. <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=ibadah>

